

## ANALISIS PERANAN PENGALAMAN AUDITOR SEBAGAI PEMODERASI DALAM MENDETEKSI FRAUD ATAS LAPORAN KEUANGAN

Dennis Riswanto<sup>1</sup>; Hendro Lukman<sup>2</sup>

Universitas Tarumanagara, Jakarta<sup>1,2</sup>

Email : dennis.127241006@stu.untar.ac.id<sup>1</sup>; hendrol@fe.untar.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi, skeptisme profesional, dan independensi auditor terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* dalam laporan keuangan, dengan pengalaman auditor sebagai variabel moderasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi. Penelitian ini menggunakan data primer menggunakan kuesioner. Metode penumpukan sampel secara digital pada September 2025 dengan metode *convenience* dan *snowball*. Sampel terkumpul sebanyak 201 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor, skeptisme profesional, dan independensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan deteksi *fraud*. Pengalaman auditor terbukti memoderasi hubungan antara kompetensi dan deteksi *fraud*, namun tidak signifikan memoderasi hubungan skeptisme profesional dan independensi terhadap deteksi *fraud*. Model penelitian memiliki daya prediksi kuat dengan  $R^2=0,652$ . Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi manajemen dalam mengembangkan program pelatihan berkelanjutan, penugasan rotasi lintas industri, dan penguatan mekanisme independensi auditor untuk meningkatkan efektivitas deteksi *fraud*.

Kata Kunci : Kompetensi Auditor; Skeptisme Profesional; Independensi Auditor; Pengalaman Auditor; Deteksi *Fraud*

### ABSTRACT

*This study examines the effects of auditor competence, professional skepticism, and independence on fraud detection capabilities in financial statements, with auditor experience as a moderating variable. A quantitative approach was employed using. The sample consisted of 201 internal and external auditors working in Jakarta, selected through purposive sampling with convenience and snowball methods. Data were collected via structured questionnaires distributed through Google Forms in September 2025. Results indicate that auditor competence ( $\beta=0.312$ ;  $p<0.001$ ), professional skepticism ( $\beta=0.287$ ;  $p=0.001$ ), and auditor independence ( $\beta=0.205$ ;  $p=0.035$ ) significantly and positively influence fraud detection capabilities. Auditor experience significantly moderates the relationship between competence and fraud detection ( $\beta=0.119$ ;  $p=0.044$ ), but does not significantly moderate the relationships between professional skepticism or independence and fraud detection. The research model demonstrates strong predictive power with  $R^2=0.652$  and  $Q^2=0.387$ . These findings offer practical implications for management in developing continuous training programs, cross-industry rotation assignments, and strengthening auditor independence mechanisms to enhance fraud detection effectiveness.*

*Keywords : Auditor Competence; Professional Skepticism; Auditor Independence; Auditor Experience; Fraud Detection*

### PENDAHULUAN

*Fraud* dalam laporan keuangan merupakan permasalahan serius yang mengancam integritas pasar modal dan kepercayaan investor. Kasus-kasus *fraud* berskala besar di Indonesia, seperti skandal PT Asabri dengan kerugian negara mencapai Rp 22,78 triliun (Tempo.co, 2020)

dan kasus manipulasi laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang mengakibatkan sanksi dari Kementerian Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Bursa Efek Indonesia (Detik Finance, 2019), menunjukkan urgensi peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia dalam Survei *Fraud* Indonesia 2022 melaporkan bahwa *fraud* di Indonesia masih menunjukkan tren meningkat, dengan modus yang semakin kompleks dan *sophisticated*.

Urgensi tersebut semakin nyata apabila melihat fakta bahwa kasus-kasus fraud besar di Indonesia justru terjadi pada entitas yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik yang memiliki reputasi dan kompetensi tinggi. Laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018 yang mencatat pendapatan fiktif sebesar USD 809,85 juta berhasil lolos dari proses audit oleh Kantor Akuntan Publik Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan yang notabene merupakan auditor berpengalaman dan berkompentensi tinggi. Demikian pula dalam kasus PT Asabri, manipulasi investasi yang berlangsung selama bertahun-tahun tidak berhasil dideteksi secara dini meskipun entitas tersebut telah melalui rangkaian proses audit. Fakta-fakta ini memunculkan pertanyaan mendasar mengapa kompetensi teknis yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan mendeteksi fraud, dan faktor kondisional apa yang sesungguhnya menentukan efektivitas auditor dalam mengidentifikasi kecurangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor kondisional seperti pengalaman spesifik dalam menangani kasus fraud — yang menentukan efektivitas kompetensi, skeptisme profesional, dan independensi auditor dalam praktik nyata, namun belum dikaji secara memadai dalam literatur yang ada.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam dan kontradiktif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Witjaksono (2021), Sari dan Wijaya (2024), serta Maharani dan Kusuma (2023) menemukan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud detection*. Namun, Rahayu dan Gudono (2021), Pratama dan Sari (2022), dan Lestari dan Rahman (2021) menunjukkan hasil sebaliknya. Inkonsistensi serupa juga terjadi pada variabel skeptisme profesional dan independensi auditor. Witjaksono (2021) dan Pratiwi dan Susanto (2022) menemukan pengaruh positif signifikan, sementara Rahman dan Lestari (2021) serta Kusuma dan Wibowo (2020) menunjukkan hasil tidak signifikan, khususnya pada sektor publik dan auditor junior. Mengenai peran moderasi pengalaman auditor, literatur masih terbatas dan menunjukkan hasil beragam. Nugroho dan Pratama (2023), Sari dan Wijaya (2024), serta Rahman dan Kusuma (2022) menunjukkan efek moderasi yang signifikan, namun Pratiwi dan Lestari (2021) menemukan sebaliknya.

Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengkaji secara komprehensif interaksi antara faktor-faktor individual auditor dengan pengalaman dalam konteks deteksi *fraud*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi auditor terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*, menganalisis pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*, menganalisis pengaruh independensi auditor terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*, menganalisis peran moderasi pengalaman auditor pada hubungan kompetensi dengan kemampuan mendeteksi *fraud*, menganalisis peran moderasi pengalaman auditor pada hubungan skeptisme profesional dengan kemampuan mendeteksi *fraud*, menganalisis peran moderasi pengalaman auditor pada hubungan independensi dengan kemampuan mendeteksi *fraud*.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam tiga aspek utama. Pertama, secara konseptual, penelitian ini membangun model integratif yang menempatkan pengalaman auditor sebagai variabel moderasi pada tiga jalur hubungan secara simultan — sebuah pendekatan yang belum dilakukan penelitian sebelumnya. Kedua, secara teoritis, penelitian ini menyintesis *expertise theory* dan *dual-process theory* untuk menjelaskan mekanisme moderasi pengalaman yang selama ini absen dalam literatur *fraud detection* Indonesia. Ketiga, secara kontekstual, penelitian ini dijalankan dalam setting pasca-pandemi yang mencerminkan realitas kompleksitas *fraud* kontemporer, sehingga temuan penelitian ini diharapkan lebih relevan bagi pengambilan kebijakan audit dan regulasi pasar modal Indonesia saat ini.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### ***Fraud Triangle Theory***

*Fraud Triangle Theory* yang dikembangkan oleh Cressey (1953) menjelaskan bahwa *fraud* terjadi karena tiga faktor utama: *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Teori ini menjadi fondasi dalam memahami mengapa *fraud* terjadi dan bagaimana cara mencegahnya. Dalam konteks audit, pemahaman terhadap ketiga elemen ini memungkinkan auditor untuk merancang prosedur audit yang efektif dalam mengidentifikasi *red flags* dan mengungkap potensi kecurangan (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2020).

### **Kompetensi Auditor**

Kompetensi auditor merujuk pada kemampuan auditor untuk melaksanakan audit dengan kualitas tinggi berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan teknis yang dimiliki (Arens et al., 2017). *International Federation of Accountants* (IFAC, 2015) mendefinisikan kompetensi profesional sebagai kemampuan untuk melakukan peran profesional dengan standar kualitas yang dapat diterima. Menurut Al Frijat et al. (2025), kompetensi auditor mencakup tiga dimensi utama: *technical competence* (pengetahuan teknis audit dan standar

akuntansi), *functional competence* (kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata), dan *personal competence* (sikap profesional dan etika). Ketiga dimensi ini bekerja secara sinergis dalam meningkatkan kemampuan auditor mengidentifikasi dan merespons risiko *fraud*.

Auditor yang memiliki pengetahuan teknis memadai mengenai Standar Akuntansi Keuangan dan Standar Audit, mampu menerapkan teknik-teknik audit yang tepat, serta memahami karakteristik dan *red flags* kecurangan akan lebih mampu mengidentifikasi indikasi *fraud* dalam laporan keuangan (Witjaksono, 2021; Sari & Wijaya, 2024).

### **H1: Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi *fraud***

#### **Skeptisme Profesional**

Skeptisme profesional adalah sikap mental auditor yang selalu mempertanyakan, bersifat analitis dan kritis terhadap bukti dan pernyataan manajemen, serta waspada terhadap kondisi yang bisa menunjukkan adanya kesalahan atau kecurangan (Roa et al., 2022). AICPA (2020) *Professional Auditing Standards* mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap yang mencakup keraguan dan evaluasi kritis terhadap bukti audit. Schaefer et al. (2015) menekankan bahwa skeptisme profesional merupakan sikap mental yang wajib dimiliki auditor, mencerminkan *healthy skepticism* yang membantu auditor terhindar dari penjelasan atau data yang menyesatkan. Sikap ini menjadi bekal penting dalam mendeteksi adanya kemungkinan kecurangan karena laporan keuangan berpotensi dimanipulasi.

Sikap skeptis mendorong auditor untuk melakukan investigasi lebih mendalam, tidak mudah menerima penjelasan klien tanpa verifikasi memadai, dan secara aktif mencari bukti yang bertentangan untuk mengonfirmasi atau membantah representasi manajemen (Pratiwi & Susanto, 2022; Andini & Yusuf, 2023).

### **H2: Skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi *fraud***

#### **Independensi Auditor**

Independensi auditor adalah *cornerstone* profesi audit yang memungkinkan auditor untuk melaksanakan audit secara objektif dan tidak bias (AICPA, 2021). *International Code of Ethics for Professional Accountants* (IESBA, 2018) menekankan bahwa independensi mengharuskan auditor bebas dari kondisi yang dapat mengkompromikan *professional judgment*. Mardijuwono dan Subianto (2018) menjelaskan bahwa independensi memiliki dua dimensi penting: *independence in fact* (independensi dalam fakta) dan *independence in appearance* (independensi dalam penampilan). Kedua dimensi ini sama pentingnya karena kepercayaan publik terhadap profesi audit bergantung tidak hanya pada independensi aktual tetapi juga pada persepsi bahwa auditor independen.

Auditor yang independen memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi *fraud* karena tidak memiliki tekanan dari klien atau konflik kepentingan, sehingga lebih berani melaporkan temuan *fraud* (Hasibuan & Panjaitan, 2024; Wijaya & Sari, 2023).

### **H3: Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi *fraud***

#### **Pengalaman Auditor**

Pengalaman audit merujuk pada akumulasi waktu dan jenis pengalaman yang dimiliki auditor dalam melaksanakan audit (Knechel et al., 2016). Pengalaman auditor berhubungan positif dengan kemampuan mereka dalam mendeteksi dan mengidentifikasi risiko yang berkaitan dengan *fraud*. Sulistyawati et al. (2024) menjelaskan bahwa pengalaman membentuk kemampuan auditor melalui proses belajar dan praktik audit, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang diperoleh dari keterlibatan langsung dalam berbagai jenis pemeriksaan. Auditor berpengalaman lebih mudah mengenali risiko dan potensi kecurangan, sehingga dapat memperkuat profesionalisme mereka

Pengalaman memberikan konteks praktis untuk mengaplikasikan pengetahuan teoretis dan memfasilitasi pengembangan *expert knowledge structure* (Nugroho & Pratama, 2023; Rahman & Kusuma, 2022).

### **H4: Pengalaman auditor memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kemampuan mendeteksi *fraud***

Kombinasi pengalaman dengan sikap skeptis menghasilkan *pattern recognition* yang lebih tajam dalam mengidentifikasi *red flags* (Sari & Wijaya, 2024).

### **H5: Pengalaman auditor memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan mendeteksi *fraud***

Pengalaman memperkuat kemampuan auditor mempertahankan independensi dalam situasi yang kompleks dan penuh tekanan (Witjaksono, 2021).

### **H6: Pengalaman auditor memoderasi pengaruh independensi terhadap kemampuan mendeteksi *fraud***

## **METODE PENELITIAN**

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan paradigma positivistik untuk memberikan gambaran faktual mengenai variabel penelitian (Muhajirin et al., 2024). Variabel dalam penelitian terdiri dari kompetensi, skeptisme profesional, dan independensi auditor sebagai variabel independen; kemampuan mendeteksi *fraud* sebagai variabel dependen; serta pengalaman auditor sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian

adalah auditor internal yang bekerja di perusahaan dan auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta. Teknik *sampling* menggunakan *purposive sampling* dengan metode *convenience* dan *snowball sampling*. Kriteria sampel: (1) auditor internal atau eksternal yang bekerja di Jakarta, (2) memiliki pengalaman audit minimal 2 tahun hingga di atas 10 tahun, (3) pernah mengikuti pelatihan khusus terkait pendeteksian *fraud*. Total sampel yang terkumpul sebanyak 201 responden.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang disebarakan melalui *Google Form* pada tanggal 1-15 September 2025. Kuesioner menggunakan skala Likert 5 poin (1=Sangat Tidak Setuju hingga 5=Sangat Setuju).

### HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Penelitian ini melibatkan 201 auditor dengan profil auditor yang bekerja sebagai tim audit internal di perusahaan dan auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Jakarta dengan pengalaman audit dibawah 2 tahun sampai dengan diatas 10 tahun, sebagai berikut:

Gambar 4.1. menggambarkan distribusi jenis kelamin auditor yang terlibat dalam penelitian ini. Dari data yang ditampilkan, terlihat bahwa terdapat 113 responden perempuan (56,2%) dan 88 responden laki-laki (43,8%). Ini menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan sangat tinggi dibandingkan dengan responden pria.

Lihat pada Gambar 4.2 menampilkan distribusi rentang usia yang terlibat dalam penelitian ini. Dari analisis tersebut, kelompok usia yang paling banyak adalah responden berusia 31-40 tahun, dengan total 65 orang (32,3%), diikuti oleh responden berusia 25-30 tahun sebanyak 64 orang (31,8%). Selain itu, terdapat juga 40 responden (19,9%) dalam kelompok usia > 40 tahun. Sementara itu, kelompok usia yang lebih muda, yaitu < 25 tahun diwakili oleh 32 orang (15,9%).

Lihat Pada Gambar 4.3 menjelaskan pendidikan terakhir dari analisis tersebut, pendidikan S1 yang paling banyak sebagai responden, dengan total 109 orang (54,2%), diikuti oleh responden pendidikan D3 sebanyak 56 orang (27,9%). Selain itu, terdapat juga 24 responden (11,9%) dalam kelompok S2. Sementara itu, kelompok S3 diwakili oleh 12 orang(6%).

Lihat Pada Gambar 4.4 menggambarkan distribusi jenis profesi auditor yang terlibat dalam penelitian ini. Dari data yang ditampilkan, terlihat bahwa terdapat 105 responden Auditor Eksternal / Kantor Akuntan Publik (52,2%) dan 96 responden Auditor Internal (47,8%).

Lihat Pada Gambar 4.5 menampilkan distribusi lama pengalaman kerja di bidang audit yang terlibat dalam penelitian ini. Dari analisis tersebut, kelompok usia yang paling

banyak adalah responden berusia 31-40 tahun, dengan total 65 orang (32,3%), diikuti oleh responden berusia 25-30 tahun sebanyak 64 orang (31,8%). Selain itu, terdapat juga 40 responden (19,9%) dalam kelompok usia > 40 tahun. Sementara itu, kelompok usia yang lebih muda, yaitu < 25 tahun diwakili oleh 32 orang (15,9%).

Gambar 4.6 menjelaskan status sertifikasi profesi dari analisis tersebut, *Certified Internal Auditor (CIA)* yang paling banyak sebagai responden, dengan total 122 orang (60,7%), diikuti oleh responden *Certified Public Accountant (CPA)* sebanyak 113 orang (56,2%). Selain itu, terdapat juga 73 responden (36,3%) dalam kelompok *Certified Fraud Examiner (CFE)*. Sementara itu, kelompok sertifikat lainnya diwakili oleh 28 orang (13,9%).

Lihat Pada Gambar 4.7 menggambarkan distribusi pernah mengikuti pelatihan khusus terkait pendeteksian fraud yang terlibat dalam penelitian ini. Data yang ditampilkan, terlihat bahwa terdapat seluruh responden pernah mengikuti pelatihan khusus terkait pendeteksian fraud.

#### Uji Validitas dan Reliabilitas

Lihat Pada Tabel 1 berikut menyajikan nilai outer loading untuk setiap indikator pada konstruk penelitian. Catatan: Data merupakan contoh hasil yang telah memenuhi kriteria outer loading  $\geq 0,70$ .

Dalam penelitian ini dapat diperhatikan bahwa seluruh indikator pada masing-masing konstruk memiliki nilai outer loading di atas 0,70, menandakan bahwa setiap indikator secara konsisten dan kuat merefleksikan konstruk yang diukur. Tidak diperlukan penghapusan indikator, sehingga model pengukuran dapat dilanjutkan ke tahap evaluasi berikutnya. Namun demikian untuk penelitian awal dari pengembangan skala ukuran, nilai *loading factor* 0.5 - 0.6 dianggap cukup memadai (Chin 1998).

Kemudian validitas juga akan didukung oleh *Average Variance Extracted (AVE)* di mana merupakan parameter untuk mengukur banyaknya *varians* yang dapat ditangkap oleh konstraknya dibandingkan dengan variansi yang ditimbulkan oleh kesalahan pengukuran.

Tabel berikut menyajikan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* untuk setiap indikator pada konstruk penelitian

Dalam Penelitian ini Nilai *AVE* seluruh konstruk di atas 0,50, yang berarti lebih dari 50% *varians* indikator dapat dijelaskan oleh konstruk laten. Hal ini menunjukkan validitas konvergen telah terpenuhi, sehingga konstruk yang digunakan benar-benar mengukur konsep yang dimaksud.

Lihat Pada Tabel 2 menyajikan nilai *Composite Reliability, Cronbach's Alpha, dan rho\_A* untuk setiap indikator pada konstruk penelitian

Dalam Penelitian ini seluruh konstruk memiliki nilai *Composite reliability* dan *Cronbach's alpha* di atas 0,70, serta  $\rho_A$  di atas 0,70. Ini menandakan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang sangat baik, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya dan stabil. *Composite reliability* yang tinggi juga menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam satu konstruk saling berkorelasi kuat, memperkuat validitas model pengukuran.

#### **Evaluasi Model Struktural**

Dalam Pengujian ini nilai R-square sebesar 0,652 menunjukkan bahwa 65,2% variabilitas Kemampuan Deteksi Fraud dapat dijelaskan oleh Kompetensi Auditor, Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor, Pengalaman Audit, serta interaksi moderasi. Sisanya 34,8% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Berdasarkan kriteria Chin (1998), nilai R-square di atas 0,67 dikategorikan kuat, 0,33–0,67 moderat, dan di bawah 0,33 lemah. Dengan demikian, model ini memiliki daya jelaskan yang sangat baik. Untuk hasil uji R-square dapat dilihat pada Tabel 4.

Nilai *Q-square communality dan redundancy* untuk Kemampuan Deteksi *Fraud* (Y) masing-masing sebesar 0,521 dan 0,387, keduanya di atas nol. Ini menandakan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang baik. Dengan kata lain, konstruk eksogen (X1, X2, X3, Z, dan interaksi) mampu memprediksi variabel endogen secara akurat, sehingga model layak digunakan untuk prediksi dan pengambilan keputusan. Untuk Hasil Uji *Q-square Redundancy dan Communality* dapat dilihat pada Tabel 5.

Hasil analisis korelasi antar variabel laten dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Kompetensi Auditor (X1), Skeptisisme Profesional Auditor (X2), dan Independensi Auditor (X3) saling berkorelasi positif dengan nilai di atas 0.60. Temuan ini mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki kompetensi tinggi cenderung juga bersikap skeptis serta menjaga independensinya. Selain itu, variabel Pengalaman Audit (Z) juga berkorelasi positif dengan seluruh variabel utama pada kisaran 0.59–0.61, yang berarti semakin berpengalaman seorang auditor maka semakin tinggi pula kompetensi, skeptisisme, dan independensinya. Lebih lanjut, seluruh variabel menunjukkan korelasi kuat dengan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* (Y), dengan nilai korelasi berkisar antara 0.67 hingga 0.75. Di antara variabel tersebut, Skeptisisme Profesional Auditor (X2) memiliki korelasi tertinggi dengan kemampuan mendeteksi *fraud* yaitu sebesar 0.745, diikuti oleh Kompetensi Auditor (X1) sebesar 0.701, Independensi Auditor (X3) sebesar 0.689, dan Pengalaman Audit (Z) sebesar 0.673. Temuan ini menegaskan bahwa sikap skeptis auditor merupakan faktor paling dominan dalam mendukung efektivitas deteksi *fraud*, meskipun kompetensi, independensi, dan pengalaman juga berperan penting. Untuk hasil uji *Latent Variable Correlations* pada table 7.

Berdasarkan hasil pengujian ini hanya interaksi antara Kompetensi Auditor dan Pengalaman Audit ( $X1 \rightarrow Z$ ) yang signifikan ( $t > 1,96$ ;  $p < 0,05$ ). Artinya, Pengalaman Audit memperkuat pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kemampuan Deteksi Fraud. Sementara itu, interaksi antara Skeptisisme Profesional dan Pengalaman Audit, serta antara Independensi Auditor dan Pengalaman Audit, tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa efek moderasi Pengalaman Audit hanya relevan pada hubungan Kompetensi Auditor dengan Kemampuan Deteksi Fraud, namun tidak pada dua hubungan lainnya. Untuk hasil uji moderasi interaksi pada table 7.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud* (H1)**

Hasil penelitian menunjukkan kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* ( $\beta=0,312$ ;  $p<0,001$ ), merupakan pengaruh terbesar di antara variabel lainnya. Temuan ini konsisten dengan penelitian Witjaksono (2021), Sari dan Wijaya (2024), serta Maharani dan Kusuma (2023). Auditor yang memiliki pengetahuan teknis memadai mengenai SAK dan Standar Audit, mampu menerapkan teknik audit yang tepat, serta memahami karakteristik *red flags* kecurangan akan lebih mampu mengidentifikasi indikasi *fraud*. Dari perspektif teoretis, temuan ini mendukung konsep Arens et al. (2017) bahwa kompetensi mencakup *technical competence*, *functional competence*, dan *personal competence* yang bekerja secara sinergis. Data deskriptif menunjukkan mayoritas responden (52,7%) setuju memiliki pengetahuan memadai mengenai SAK dan Standar Audit. Namun, masih terdapat ruang peningkatan dalam kemampuan menerapkan teknik audit spesifik untuk deteksi *fraud* dan pemahaman mendalam mengenai modus *fraud* terkini.

### **Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud* (H2)**

Skeptisme profesional terbukti berpengaruh positif signifikan ( $\beta=0,287$ ;  $p=0,001$ ), sejalan dengan Witjaksono (2021), Pratiwi dan Susanto (2022), serta Andini dan Yusuf (2023). Sikap skeptis mendorong auditor untuk investigasi lebih mendalam, tidak mudah menerima penjelasan klien tanpa verifikasi, dan aktif mencari bukti bertentangan. Dari perspektif *Fraud Triangle Theory*, skeptisme profesional berperan penting dalam mengidentifikasi *opportunity* dan *rationalization* yang dilakukan pelaku *fraud*. Auditor yang skeptis lebih waspada terhadap kelemahan pengendalian internal dan lebih kritis terhadap justifikasi manajemen untuk transaksi tidak biasa.

Data deskriptif menunjukkan mayoritas auditor (40,8%-49,3%) menerapkan sikap skeptis dalam berbagai aspek audit. Namun, perbedaan dengan temuan Rahman dan Lestari (2021) yang menunjukkan hasil tidak signifikan pada sektor publik mengindikasikan pentingnya faktor kontekstual organisasi.

### **Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud* (H3)**

Independensi auditor berpengaruh positif signifikan ( $\beta=0,205$ ;  $p=0,035$ ), meskipun memiliki pengaruh lebih kecil dibandingkan kompetensi dan skeptisme profesional. Temuan ini konsisten dengan Witjaksono (2021), Hasibuan dan Panjaitan (2024), serta Wijaya dan Sari (2023). Auditor yang independen tidak memiliki tekanan dari klien atau konflik kepentingan yang mengkompromikan objektivitas profesional, sehingga lebih berani melaporkan temuan *fraud*. Konsep independensi sebagai *cornerstone* profesi audit (AICPA, 2021; IESBA, 2018) terefleksikan dalam praktik audit responden, dengan mayoritas (41,3%-47,3%) merasa bebas dari tekanan dan dapat melaporkan temuan secara objektif.

### **Peran Moderasi Pengalaman Auditor**

Pengalaman auditor terbukti memoderasi hubungan kompetensi dengan deteksi *fraud* ( $\beta=0,119$ ;  $p=0,044$ ), namun tidak signifikan memoderasi hubungan skeptisme profesional dan independensi. Temuan ini memberikan kontribusi penting dengan mengidentifikasi secara spesifik bahwa efek moderasi pengalaman paling kuat pada hubungan kompetensi-deteksi *fraud*. Signifikansi efek moderasi ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme: (1) pengalaman memberikan konteks praktis untuk mengaplikasikan pengetahuan teoretis, (2) memfasilitasi pengembangan *expert knowledge structure* yang memungkinkan pemrosesan informasi lebih efisien, dan (3) meningkatkan *confidence* dan *self-efficacy* dalam mengaplikasikan kompetensi. Tidak signifikannya efek moderasi pada skeptisme profesional dan independensi mengindikasikan bahwa kedua variabel ini relatif stabil terlepas dari tingkat pengalaman, atau mungkin memerlukan *threshold* pengalaman tertentu untuk efek moderasi dapat termanifestasi.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi auditor ( $\beta=0,312$ ;  $p<0,001$ ), skeptisme profesional ( $\beta=0,287$ ;  $p=0,001$ ), dan independensi auditor ( $\beta=0,205$ ;  $p=0,035$ ) merupakan determinan utama yang berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* dalam laporan keuangan. Pengalaman auditor terbukti memoderasi hubungan kompetensi dengan deteksi *fraud* ( $\beta=0,119$ ;  $p=0,044$ ), namun tidak signifikan memoderasi hubungan skeptisme profesional dan independensi terhadap deteksi *fraud*. Model penelitian memiliki daya prediksi kuat dengan  $R^2=0,652$ , mengindikasikan 65,2% variabilitas kemampuan deteksi *fraud* dapat dijelaskan oleh model. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, Ruang lingkup sampel terbatas pada auditor di Jakarta, membatasi generalisasi hasil. Kedua, metode kuantitatif dengan data *cross-sectional* berpotensi tidak menangkap dinamika temporal. Ketiga, variabel yang diteliti belum mencakup faktor kontekstual seperti tekanan waktu, budaya organisasi, dan sistem pengendalian internal. Saran dari penelitian ini memperluas cakupan geografis sampel untuk meningkatkan generalisasi hasil, menggunakan

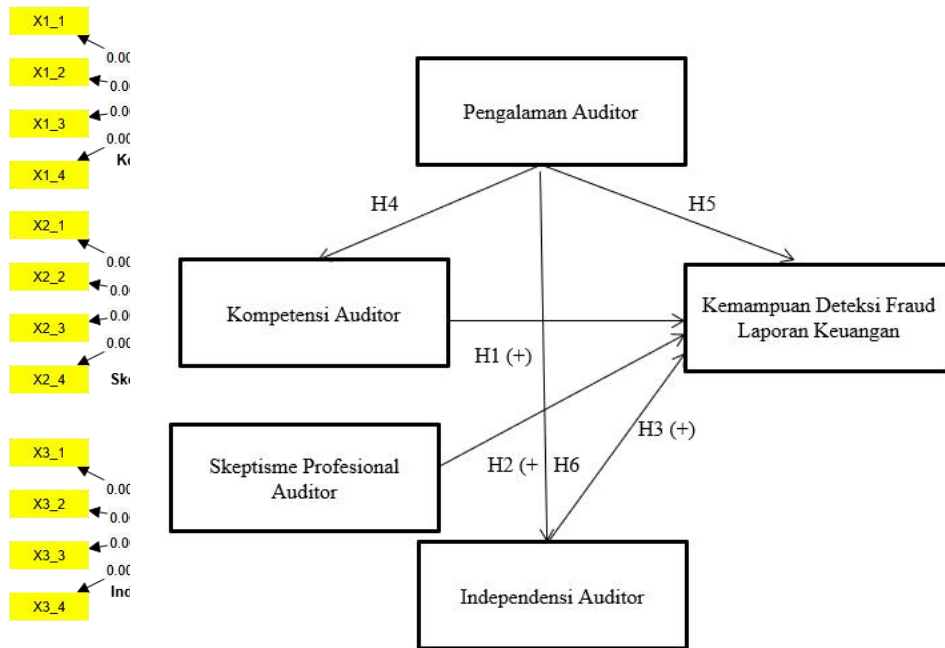
pendekatan *mixed-method* untuk pemahaman lebih komprehensif, menambahkan variabel lain seperti tekanan waktu, budaya organisasi, dan kualitas tata kelola perusahaan, melakukan penelitian longitudinal untuk menangkap perubahan kemampuan deteksi *fraud* seiring waktu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Frijat, Y. S., et al. (2025). Corporate board: Role, duties, and composition. *Corporate Board: Role, Duties and Composition*, 21(1). Virtus Interpress. Retrieved from <https://virtusinterpress.org/IMG/pdf/contents-251.pdf>
- AICPA. (2020). *Professional auditing standards*. American Institute of Certified Public Accountants.
- AICPA. (2021). *Code of professional conduct*. American Institute of Certified Public Accountants.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (16th ed.). Pearson Education.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Bonrath, A., et al. (2024). Internal auditing's role in preventing and detecting fraud: An empirical analysis. *International Journal of Auditing*, 28(4), 615-631. <https://doi.org/10.1111/ijau.12342>
- CNN Indonesia. (2021, March 15). Emirsyah Satar divonis 5 tahun penjara dalam kasus suap Garuda. *CNN Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210315155426-12-617849/emirsyah-satar-divonis-5-tahun-penjara-dalam-kasus-suap-garuda>
- Detik Finance. (2019, June 28). Garuda Indonesia kena sanksi OJK hingga Kemenkeu. *Detik Finance*. Retrieved from <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4596789/garuda-indonesia-kena-sanksi-ojk-hingga-kemenkeu>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2012). *Partial least squares: Konsep, teknik dan aplikasi SmartPLS 2.0 M3*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hasibuan, D., & Panjaitan, R. (2024). Independence, professional skepticism, and audit quality: The moderating role of audit fees. *EcoJoin*, 9(2), 145-158. <https://doi.org/10.24912/ja.v28i1.1698>
- IESBA. (2018). *International code of ethics for professional accountants*. International Ethics Standards Board for Accountants.
- IFAC. (2015). *Handbook of international education pronouncements*. International Federation of Accountants.
- Knechel, W. R., et al. (2016). Audit quality: Insights from the academic literature. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 32(Supplement 1), 385-421.
- Kusuma, A. B. (2020). Analisis pengaruh prediktor fraud detection. *Journal of Accounting Research*, 15(2), 78-92. <https://doi.org/10.37481/sjr.v3i3.225>
- Mardijuwono, A. W., & Subianto, C. (2018). Independence, professionalism, professional skepticism: The relation toward the resulted audit quality. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 61-71. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0009>
- Nugroho, A., & Pratama, B. (2023). Determinants of auditor's ability to detect fraud with professional skepticism as moderation. *International Journal of Business, Economics and Management*, 6(2), 123-133. <https://doi.org/10.21744/ijbem.v6n2.2132>
- Pratiwi, R., & Susanto, H. (2022). The influence of auditor's professional skepticism and competence on fraud detection: The role of time budget pressure. *Jurnal Akuntansi Keuangan Indonesia*, 15(1), 89-105. <https://doi.org/10.21002/jaki.2018.06>
- Rahman, F., & Lestari, S. (2021). The effect of auditor's professional skepticism and whistleblowing system on fraud detection: Evidence from Indonesian public sector audit. *Research Horizon*, 1(4), 161-175. <https://doi.org/10.54518/rh.3.4.2023.161>

- Rahayu, S., & Gudono. (2021). Auditors' professional skepticism and fraud detection. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 10(4), 275-287. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i4.1214>
- Schaefer, T., et al. (2015). *Research insights—Auditor professional skepticism Part I: Incentives and time*. International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB), IFAC. Retrieved from <https://www.ifac.org/knowledge-gateway/discussion/research-insights-auditor-professional-skepticism-part-i-incentives-and-time>
- Sulistyawati, A. I., et al. (2024). Pengaruh kompetensi auditor terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science (IJESSS)*, 5(3), 123-135. Retrieved from <https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/20191>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Research methods for business: A skill building approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Sampoerna University. (2024). *Research methodology: Sampling techniques*. Sampoerna University Press.
- Sari, D. P., & Wijaya, M. (2024). Independence and competence on audit fraud detection: Role of professional skepticism as moderating. *EcoJoin*, 11(1), 45-62. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i1.823>
- Tempo.co. (2020, October 15). BPK: Kerugian negara kasus Asabri Rp 22,78 triliun. *Tempo.co*. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/1394729/bpk-kerugian-negara-kasus-asabri-rp-2278-triliun>
- Tümmler, M., & Quick, R. (2025). How to detect fraud in an audit: A systematic review of experimental literature. *Management Review Quarterly*. Springer Science and Business Media LLC. <https://doi.org/10.1007/s11301-024-00480-7>
- Witjaksono, A. (2021). The influence of professional skepticism, independence, competence, and experience on auditor's ability to detect fraud. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.042>
- Yousefi Nejad, M., Khan, A. S., & Othman, J. (2024). A panel data analysis of the effect of audit quality on financial statement fraud. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(4), 422-445. <https://doi.org/10.1108/AJAR-04-2023-0112>
- Tempo.co. (2020, October 15). BPK: Kerugian negara kasus Asabri Rp 22,78 triliun. *Tempo.co*. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/1394729/bpk-kerugian-negara-kasus-asabri-rp-2278-triliun>
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>

GAMBAR DAN TABEL



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Gambar 2 Output Bootstrapping

Tabel 1. Hasil Average Variance Extracted (AVE)

Konstruk	AVE	Keterangan
Kompetensi Auditor (X1)	0,684	Valid
Skeptisme Profesional (X2)	0,678	Valid
Independensi Auditor (X3)	0,621	Valid
Pengalaman Audit (Z)	0,742	Valid
Kemampuan Deteksi Fraud (Y)	0,721	Valid

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Konstruk	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	rho_A	Keterangan
Kompetensi Auditor (X1)	0,881	0,813	0,825	Reliabel
Skeptisme Profesional (X2)	0,879	0,812	0,820	Reliabel
Independensi Auditor (X3)	0,841	0,780	0,792	Reliabel
Pengalaman Audit (Z)	0,902	0,860	0,872	Reliabel
Kemampuan Deteksi Fraud (Y)	0,911	0,872	0,885	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2025

Evaluasi Model Struktural

Tabel 3. Nilai Adjusted R-Square

Variabel Endogen	R-square	Adjusted R-square	Keterangan
Kemampuan Deteksi Fraud (Y)	0,652	0,641	Kuat

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4. Q-square

Konstruk	Q-square Communality	Q-square Redundancy	Keterangan
Kemampuan Deteksi Fraud (Y)	0,521	0,387	Relevan

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 5. Path Coefficients

Hubungan Jalur	Path Coefficient	t-Statistic	p-Value	Keterangan
Kompetensi Auditor (X1) → Y	0,312	3,842	0,000	Signifikan
Skeptisisme Profesional (X2) → Y	0,287	3,215	0,001	Signifikan
Independensi Auditor (X3) → Y	0,205	2,112	0,035	Signifikan
Pengalaman Audit (Z) → Y	0,198	2,045	0,041	Signifikan

Tabel 6. Moderasi Interaksi

Hubungan Interaksi	Path Coefficient	t-Statistic	p-Value	Keterangan
X1Z (KompetensiPengalaman) → Y	0,119	2,021	0,044	Pengaruh
X2Z (SkeptisismePengalaman) → Y	0,088	1,756	0,079	Tidak Pengaruh
X3Z (IndependensiPengalaman) → Y	0,071	1,612	0,107	Tidak Pegaruh

Sumber: Data diolah, 2025